

ANALISIS KAJIAN FONOLOGI PADA ANAK USIA 0-1 TAHUN DALAM PEMEROLEHAN BAHASA

Mia Ismiati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
ismiatimia13@gmail.com

Diterima: 31 Mei 2023

Direvisi: 23 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Bayi dalam beberapa bulan akan mengalami perkembangan berbicara mulai dari menangis, berteriak, pengucapan satu kata hingga satu kalimat bahkan satu paragraf. Jika melihat realita saat ini menunjukkan kemampuan anak dalam memperoleh bahasa masih lemah. Untuk itulah, peneliti bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam terkait dengan panggilan pertama dari anak untuk orang tuanya dalam kajian fonologi dan psikologi. Dalam tahapan perkembangan bicaranya, kira-kira panggilan apakah yang lebih dulu terucap dari bibir kecilnya itu? Apakah ayah atau ibu yang menjadi kata pertamanya? Apakah benar bahwa anak lebih dulu bisa memanggil "Ayah" dibanding "Ibu"? dan apakah hal itu terjadi begitu saja, atau adakah faktor yang mempengaruhi di balik pengalaman pertama si kecil dalam memanggil orang tuanya. Juga apakah orang tua berperan dalam menentukan perbedaan kemampuan anak untuk memanggil orang tuanya. Walaupun seiring berjalannya waktu, nantinya anak juga bisa memanggil orang tuanya dengan panggilan lengkap. Orang tua seharusnya memahami tahap-tahap berkembang bahasa anak sepenuhnya dan mengetahui perannya dalam memberi stimulus perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: fonologi; pemerolehan bahasa; berbicara anak

PENDAHULUAN

Mulai dari sebelum lahir atau sejak masih di dalam kandungan, manusia sudah dibekali dengan kemampuan bawaan (innate capacity) oleh sang Pencipta Yang Maha Kuasa dengan alat atau Perangkat Pemerolehan Bahasa yang oleh (D.H Brown, 1987 dalam E.Aminudin Aziz, 1995 dan Neil dalam Tarigan, 1998) dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD) untuk berinteraksi (berkomunikasi). Tidak hanya menggunakan bahasa dalam bentuk kata-kata (verbal) melainkan menggunakan bahasa nonverbal. Di dalam kandungan ia menendang dan bergerak-gerak, menandakan bahwa anak yang masih janin itu ingin berinteraksi dengan ibunya. Tentu saja banyak faktor yang dapat mendukung serta mempengaruhi perkembangan kemampuan anak dalam pemerolehan bahasa.

Saat anak dilahirkan, komunikasi pertama yang ia lontarkan adalah suara tangisan. Tangisan adalah pertanda bahwa anak (bayi) tersebut terlahir dengan sebuah embrio kehidupan yang sekaligus juga merupakan embrio bahasa yang siap dikembangkan oleh orang tuanya (ibu dan

ayahnya) serta lingkungannya kelak agar dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara verbal maupun nonverbal.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat dituntut dalam menguasai bahasa. Kemampuan berbahasa diperlukan untuk keberlangsungan hidupnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kehendak seseorang kepada orang lain secara lisan, maupun tulisan, untuk berkomunikasi, berinteraksi baik secara individu maupun kelompok. Begitu juga dengan anak-anak kemampuan bahasa, mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosialisasi anak.

Kemampuan berbahasa sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang harus dapat dikuasai oleh manusia adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan terpenting menurut pandangan “masyarakat awam” karena pandai atau tidaknya anak tergantung pada cepat atau tidaknya anak berbicara. Padahal pandangan “masyarakat awam” ini merupakan salah besar. Kemampuan berbicara anak tidak ada hubungan dengan kecerdasan tetapi berhubungan erat dengan kemampuan menyimak, lingkungan, dan alat ucap si anak. Berbicara ialah suatu kegiatan berkomunikasi menggunakan lisan untuk mengutarakan ide, pikiran, serta gagasan manusia kepada orang di sekitarnya dengan menggunakan serangkaian kata-kata. Begitu juga dengan anak-anak melalui kemampuan berbicaralah anak-anak mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.

Kemahiran dalam berbahasa khususnya berbicara, pada seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari dalam diri anak) yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fungsi dari komponen yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Selain faktor intrinsik juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (dari luar diri anak yaitu lingkungannya) berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar dan ditunjukkan kepada anak. Menurut Otto (dalam Sari & Darwin, 2021) kemampuan berbahasa lisan merupakan kemampuan komunikatif anak-anak meliputi bahasa reseptif dan ekspresif.

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon.

Kajian fonetik terbagi atas klasifikasi bunyi yang kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egesif. Dan yang kedua pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster. Dalam hal kajian fonetik, perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk Menentukan struktur fonemis sebuah bahasa dan Membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa. Gejala fonologi Bahasa Indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, kontraksi, analogi, fonem suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangkakan, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada kan terasa janggal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak disetting atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: memberikan pertanyaan kepada beberapa koresponden (dalam hal ini orang tua yang sudah memiliki anak), mengumpulkan jawaban, memeriksa, menilai, dan menyimpulkan.

Sugiyono (2018), mengatakan populasi penelitian kualitatif disebut situasi sosial, yaitu objek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam “apa yang terjadi” di dalamnya, dengan mengamati secara keseluruhan tempat, orang dan aktivitas. Sampel penelitian kualitatif merupakan sampel teoritis. Sampel teoritis, merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan teori. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua puluh orang tua yang sudah memiliki anak ataupun memiliki anak dengan pengalaman memanggil sebutan orang tuanya dulu. Dari dua puluh responden orang tua dan tiga puluh sembilan anak, yang lebih dulu bisa mengucapkan Ayah mencapai 24 poin atau setara dengan 62%. Sedangkan anak yang lebih dulu bisa mengucapkan Ibu sebanyak 15 poin atau setara dengan 38%. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas anak-anak lebih dulu bisa memanggil Ayah mereka untuk pertama kali dibanding Ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Informasi Penelitian

Bagian ini dijelaskan hasil penelitian. Penelitian ini bermula dari keinginan penulis untuk mengetahui apa panggilan yang lebih dulu terucap dari anak bayi yang sedang dalam tahap perkembangan berbicara ini. Peneliti juga mencari tahu alasan mengapa banyak anak bayi yang baru belajar berbicara, lebih mudah untuk memanggil ‘ayah’ lebih dulu dibanding memanggil ‘Ibu’. Tak hanya "ayah", apa pun sebutan ayah, baik "papa", "abah", "bapak", "abi" atau "dad", "papi", dan lain sebagainya, si anak selalu bisa mengucapkannya sebagai kata pertama. Padahal, setiap detiknya anak selalu berada di dekat ibu dan diajari mengucapkan kata "ibu", "bunda", "mama", "umi", dan sebagainya pula. Beranjak dari sinilah peneliti kemudian menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dibagikan kepada beberapa orang tua dari kenalan peneliti yang sudah memiliki anak dengan pengalaman tumbuh kembang dalam berbicara. Setelah hasil terkumpul, peneliti memeriksa satu persatu jawaban mereka. Alhamdulillah dengan melakukan hal tersebut, peneliti menjadi tahu hasilnya yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Di bawah ini diuraikan hasil penelitian panggilan pertama anak bayi untuk orang tuanya dengan persentase sebagai berikut:

No	Nama Orangtua	Anak ke-	Panggilan Pertama		
			Ayah	Panggilan	Ibu

1	Febri	1			1	Umi
2	Afandi	1	1	Papa		
		2			1	Mama
3	Syafrida	1	1	Ayah		
4	Yuli	1	1	Abi		
5	Evri	2	1	Ayah		
6	Tohir	1			1	Mama
7	Ria	1	1	Ayah		
		2	1	Ayah		
		3	1	Ayah		
8	Rina	1			1	Mama
		2			1	Mama
9	Nurul	1	1	Papa		
		2	1	Papa		
		3			1	Bunda (Nda)
10	Bunda Nayna	1	1	Abi		
		2			1	Mama
		3			1	Mama
11	Vina	1	1	Bapak		
		2			1	Ibu (Embu)
12	Bela	1			1	Mama
		2			1	Mama
13	Bunda Emre	2			1	Mama
14	Aini	1			1	Umi
		2			1	Umi
		3			1	Umi
15	Bunda Mima	1	1	Aba		
		2	1	Aba		
		3	1	Aba		
16	Hendra	1	1	Abah		
		2	1	Abah		
17	Adies	1	1	Ayah		
		2	1	Ayah		
18	Bunda Uwais	1	1	Ayah		
		2	1	Ayah		
19	Eka	1	1	Abi		
		2	1	Abi		
20	Bunda Hana	1	1	Papa		
		2	1	Papa		
Jumlah			24		15	

Tabel 1

Rincian:

Ayah	: 9 anak	Mama	: 9 Anak
Papa	: 5 anak	Umi	: 4 anak
Aba/Abah	: 5 anak	Bunda	: 1 anak
Abi	: 4 anak	Ibu	: 1 anak
Bapak	: 1 anak		



Gambar 1

Hasil penelitian panggilan pertama anak untuk orang tuanya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari dua puluh responden orang tua dan tiga puluh sembilan anak, yang lebih dulu bisa mengucapkan Ayah mencapai 24 poin atau setara dengan 62%. Sedangkan anak yang lebih dulu bisa mengucapkan Ibu sebanyak 15 poin atau setara dengan 38%. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas anak-anak lebih dulu bisa memanggil Ayah mereka untuk pertama kali dibanding Ibu. Tentunya panggilannya pun bermacam-macam.

Pengaruh Ditinjau dari Bidang Psikologis

Pemerolehan Bahasa pertama tidak terlepas dari Bahasa pertama atau sering disebut sebagai Bahasa ibu (*Mother Tongue*). Bahasa yang dipergunakan oleh orang tua terutama seorang ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan anak-anak mereka dalam berkomunikasi. Balita yang baru bisa menyebutkan beberapa bunyi juga akan meniru Bahasa dari Ibunya. Sehingga, penggunaan Bahasa Ibu sering disebut sebagai pemerolehan Bahasa pertama bagi balita. Bahasa manusia diperoleh sejak manusia dalam kandungan. Dalam penelitian ini hanya mengkaji pemerolehan Bahasa pertama bagi balita sejak usia 3 tahun sampai 5 tahun. Chaer (2009) menyatakan bahwa pemerolehan Bahasa atau akuisisi Bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak Ketika memperoleh Bahasa pertamanya atau Bahasa ibunya. Pemerolehan Bahasa pada balita pada saat mulai berkomunikasi dengan lingkungannya disebut secara verbal.

Hubungan antara anak dan orang tua juga bisa mempengaruhi panggilan kata apa yang lebih dulu terucap oleh anak. Mengutip *Motherly*, penyebab utamanya adalah keterikatan antara bayi dengan ibunya. Di tahun pertama kehidupan, bayi masih merasa sangat menyatu dan terikat dengan sang ibu. Keterpisahan pertama yang mereka lihat adalah antara dirinya dengan ayah, sehingga bayi bisa mengidentifikasi sosok ayah sebagai individu yang berbeda darinya. Sedangkan untuk *ibu*, bayi masih menganggapnya sebagai bagian dari diri mereka yang tidak mungkin dipanggil atau disebut secara terpisah.

Analoginya, mereka tidak mengucapkan kata "ibu" karena itu sama berarti memanggil diri mereka sendiri dengan "aku". Padahal, kata "aku" dalam psikologis bayi artinya sama dengan "kami" karena ada dua individu di dalamnya, yaitu ia sendiri dan sang ibu. Meskipun seiring berjalannya waktu *anak* umumnya sudah bisa memanggil ibu di tahun pertamanya, mereka belum bisa mencerna satu hubungan dalam satu waktu. Pada usia di bawah dua tahun, wilayah *frontal cortex* di otak anak belum terbentuk sempurna. Oleh karena itu masih wajar jika seandainya anak menyebut ibu dengan sebutan ayah atau sebaliknya, bahkan memanggil kedua orang tuanya dengan sebutan "ayah".

Pengaruh Ditinjau dari Bidang Fonologi

Dalam pemerolehan fonologis, seorang bayi yang baru lahir hanya memiliki sekitar 20% dari kapasitas otak dewasanya. Hal ini sangat berbeda dengan binatang yang sejak lahir sudah memiliki sekitar 70% kapasitas maksimal otaknya. Sehingga dalam hal ini binatang cenderung dapat melakukan banyak hal setelah lahir. Sedangkan yang terjadi pada manusia tidak demikian, bayi hanya dapat menangis seta menggerak-gerakkan anggota badannya.

Bayi usia 3 hingga 4 bulan diperkirakan sudah mulai mengeluarkan bunyi. Mula-mula berupa tangisan atau bunyi cooing seperti burung merpati. Hingga pada usia 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran karena diikuti dengan naik turunnya intonasi.

Senada dengan hal di atas, Dardjowidjojo (1991) menjelaskan bahwa seorang anak pada usia sekitar 6 bulan sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi tersebut belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum jelas bentuknya. Adapun proses dari pemerolehan bunyi-bunyi tersebut dinamakan cooing (dekutan). Dalam hal ini seorang anak mulai mendekatkan bunyi-bunyi yang belum jelas identitasnya.

Seorang anak diperkirakan mulai dapat membedakan bunyi-bunyi pada pertengahan tahun pertama hingga selanjutnya dapat dikatakan bahwa persepsi bicara (speech perception) tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan yang bersifat auditif baik yang berasal dari radio, tape atau pun dari televisi. Ternyata yang efektif adalah rangsangan auditif berupa bunyi-bunyi yang selalu didengar anak pada saat yang penting dan berarti bagi dirinya, misalnya bunyi atau suara saat ia diberi susu, pada saat dimandikan, dan bahkan pada saat popoknya diganti. Adapun ketika seorang bayi ditimang-timang diberi rangsangan visual oleh pengasuhnya, misalnya boneka yang sengaja dimainkan di depan anak akan menimbulkan rangsangan visual.

Ocehan (babbling) merupakan suatu peristiwa bahasa bagi anak yang akan bertambah variasi dan kombinasinya. Seorang anak dalam masa babbling ini cenderung mengombinasikan antara

bunyi konsonan yang diikuti dengan bunyi vokal. Konsonan yang pertama keluar adalah konsonan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya adalah CV yang kemudian diulang-ulang, hingga akhirnya muncullah struktur seperti berikut ini:

C1 - V1 - C1 - V1 - C1 - V1 ...*pa-pa-pa-, mama-ma, ba-ba-ba ...*

Orang tua kemudian mengaitkan “kata” pa-pa dengan ayah, dan mama dengan ibu meskipun apa yang ada di benak anak tidak dapat diketahui dengan pasti; tidak menutup kemungkinan ocehan atau celotehan tersebut hanyalah sekedar latihan artikulatori belaka. Ocehan ini akan semakin bertambah sampai anak mampu memproduksi perkataan yang pertama, yakni pada periode kalimat satu kata, yang kira-kira akan muncul sekitar umur satu tahun.

Pemerolehan fonolgi pada usia ini, anak sudah mampu mengeluarkan beberapa bunyi berupa bunyi vocal dan bunyi konsonan. Berdasarkan transkrip data, pemerolehan pada tatanan fonolgi untuk usia ini belum dapat dideskripsikan, seperti pada bunyi [pa], [ta], [ba]. [ma]. Walaupun demikian, pemerolehan bahasa dapat dipahami berdasarkan unsure bunyi yang dikeluarkan. Bunyi vokal [a] adalah yang terdengar jelas, dan bunyi konsonan BL [b] dan [p], konsonan AA [t], dan konsonan nasal BL [m].

Rata-rata anak di Indonesia mulai berbahasa sejak usia 1, 5 tahun. Pada fase ini anak mulai menggabungkan bunyi vokal dan konsonan. Seperti ‘se’ ‘ba’ ‘ma’ ‘ka’. Setelah usia 2 tahun anak mulai bisa mengucapkan kosa kata seperti ‘mak’, ‘kak’, ‘dek’. Kata-kata yang biasa diucapkan biasanya memanggil orang-orang yang sering berada di dekatnya. Seperti orang tua terutama ibu. Panggilan ibu biasanya akan menjadi kata pertama yang bisa diucapkan oleh seorang anak. Di Indonesia panggilan ibu memiliki kata yang berbeda-beda. Seperti ‘mak’, ‘ibu’, ‘bunda’, ‘mama’, sehingga kata-kata yang bisa disebutkan oleh anakpun akan berbeda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Perkembangan Neurobiology pada anak sangat menentukan kemampuan berbahasa pada seorang anak terutama dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Pengaruh Ditinjau dari Faktor Pemilihan Kata

Pemilihan kata sebagai panggilan anak dari orang tuanya juga ikut mempengaruhi kemampuan kata yang akan diucapkan oleh anak (Wahidah, 2023). Untuk kata “Ibu” dan “Bunda” lebih sulit diucapkan ketimbang kata “Mama”. Begitu juga dengan kata “Papa” lebih mudah diucapkan daripada kata “Bapak” atau “Abi”. Kata yang terdiri dari satu huruf vokal juga pastinya lebih mudah diucapkan bayi daripada kata yang terdiri dari 2 vokal, seperti “Abi” dan “Ibu”. Di Indonesia sendiri panggilan ibu memiliki kata yang berbeda-beda. Seperti ‘mak’, ‘ibu’, ‘bunda’, ‘mama’, sehingga kata-kata yang bisa disebutkan oleh anakpun akan berbeda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Berdasarkan dari beberapa cerita yang didapat, bahkan ada orang tua yang merubah panggilannya saat anak sudah lebih mampu untuk berbicara. Dari kata “Mama” ke “Ibu” atau “Ummah”. Atau “Papa” ke “Abi” ataupun “Abah”. Perkembangan Neurobiology pada anak sangat menentukan kemampuan berbahasa pada seorang anak terutama dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu.

Penelitian dalam jurnal Prosiding National Academy of Sciences menunjukkan, bayi mengalami peningkatan aktivitas di bagian otak yang memproses bahasa ketika mendengar kata ‘mama’. dan ‘papa’.

"Mungkin bukan kebetulan bahwa banyak bahasa di dunia memiliki suku kata berulang dalam 'kata anak' mereka," kata penulis studi Judit Gervain dalam siaran pers.

Namun tidak bisa ditentukan apakah mengatakan "mama" lebih mudah daripada "papa" untuk bayi. Teori klasik oleh ahli bahasa Rusia Roman Jakobson menemukan bahwa suara "m" (untuk "mama") lebih mudah dibuat oleh bayi karena mereka cenderung melakukannya ketika mulut mereka melekat ke botol atau payudara.

Namun menurut Moskowitz, bunyi sengau seperti "m" sebenarnya lebih sulit. Antara usia empat dan enam bulan, bayi mulai mengoceh sebagai cara untuk menguji keterampilan artikulasinya. Mereka lebih cenderung mengucapkan suara "da" karena hal itu tidak mengharuskannya untuk memaksakan udara melalui hidung. Dalam hal ini, bayi mungkin tidak tahu bahwa dia secara khusus memanggil "papa", tetapi itu adalah kata pertama yang dikenali orang dewasa sebagai kata yang memiliki arti.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pemanggilan orang tuanya, bayi akan lebih mudah memanggil ayah untuk pertama kali ketimbang ibu. Faktor yang mempengaruhi pun beragam, mulai dari faktor psikologis dimana anak merasa dekat dengan ibunya sehingga menganggap ibu sebagai satu kesatuan tubuh dengan dirinya ataupun dari faktor kemampuan berbicara fonologi anak umur 0-1 tahun yang lebih mudah mengucapkan huruf /d/ atau /p/ karena tidak ada kendala saat mengucapkannya.

Peran orang tua dalam pemerolehan bahasa pertama terutama ibu sangat penting. Bahasa pertama yang sering diucapkan oleh seorang ibu akan menjadi bahasa pertama bagi anak-anaknya. Pemerolehan bahasa memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial, usia, serta faktor pertumbuhan anak tersebut. Pada proses pemerolehan bahasa pertama, seorang ibu akan memilih bahasa yang akan diajarkan. Apakah bahasa daerah yang akan menjadi bahasa pertama ataukah bahasa nasional dan ada juga yang bahasa asing. Pilihan bahasa ini tergantung dari masing-masing orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka berbahasa. Pemerolehan bahasa pertama memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial sehingga dapat membentuk identitas sosial. Melalui kemampuan berbahasa seorang balita dapat mengekspresikan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu. Meskipun dalam pelapalannya balita tersebut belum sempurna dalam menyebutkan kata.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak mulai dari memahami bahasa, perkembangan bahasa anak, karakteristik bahasa anak, tahap perkembangan bahasa hingga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Untuk itu, pemahaman akan perkembangan bahasa anak akan penting untuk siapapun yang berhubungan dan berada dalam lingkup atau lingkungan anak tersebut. Diharapkan orang tua dan pendidik bisa saling berkolaborasi mengenai perkembangan bahasa anak guna meningkatkan pemerolehan bahasa anak.

REFERENSI

Andini, H. (2018). Pemerolehan bahasa indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian psikolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 45-52.

- Aziz, M. T. (2016). Asal Usul Bahasa Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Sains Modern. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2(2), 125-149.
- Khotami, A. H. (2020). Ungkapan Emosi pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan dalam Kajian Psikolinguistik. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 7(1), 119-129.
- Andini, H. (2018). Pemerolehan bahasa indonesia pada anak usia 0-2 tahun: kajian psikolinguistik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 45-52.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis Kajian Fonologi Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78-88.
- Lafamane, F. (2020). FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik).
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Wahidah, B. Y. K. (2023). VARIASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(1), 282-287.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.
- Sovia, E. (2015). *Buat Anak Anda Jago Eksakta!: Rahasia Membuka Kecerdasan Eksakta sejak Dini*. DIVA PRESS.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Sovia, E. (2015). *Buat Anak Anda Jago Eksakta!: Rahasia Membuka Kecerdasan Eksakta sejak Dini*. DIVA PRESS.
- Rumbaroa, R. H. (2021). Urgensi Memahami Perkembangan Bahasa Anak. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 72-79.